

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masyarakat memiliki pemahaman yang beragam tentang penyakit. Secara garis besar masyarakat memahami ada dua jenis penyakit yaitu: penyakit medis dan penyakit nonmedis. Secara medis, penyakit atau disebut juga *disease* adalah gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi (virus, patogen, bakteri) atau tekanan dari lingkungan (Sarwono, 1993: 31). Sementara itu, penyakit nonmedis dipandang sebagai gangguan yang berasal dari hal-hal supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (roh jahat, roh nenek moyang, atau hantu), maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung) yang dipercayai secara turun temurun oleh suatu masyarakat atas dasar hukuman pelanggaran kepercayaan tertentu (Foster dan Anderson, 2006: 63).

Berbagai macam penyakit itu dalam masyarakat dapat diobati secara medis atau nonmedis. Pengobatan medis merupakan penyembuhan menggunakan obat-obatan farmasi, teknologi yang teruji klinis dari tenaga kesehatan profesional, seperti dokter, bidan, perawat, apoteker di rumah sakit maupun klinik. Di sisi lain, pengobatan nonmedis disebut juga pengobatan alternatif atau tradisional, yang metode pengobatannya menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam dan ritual tertentu kepada praktisi supranatural seperti dukun, herbalis, dan terapis (Setyoningsih, 2016: 45—46).

Sebagian masyarakat tidak langsung memilih pengobatan medis, akan tetapi mengklaim bahwa penyakit itu berasal dari gangguan supranatural. Ketika masyarakat memilih pengobatan tradisional sebelum ke medis, bukan berarti penyakit itu tidak bisa diobati secara medis, akan tetapi masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pengobatan tradisional yang diwariskan secara

turun-temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional berdasarkan dengan pemikiran bahwa pengobatan tradisional lebih efektif untuk semua penyakit. Meskipun pengobatan medis telah memberikan data medis dan diagnosis ilmiah terhadap semua penyakit, akan tetapi masyarakat memilih pengobatan tradisional, karena memberikan pengetahuan tentang keajaiban kesembuhan dari gangguan supranatural tanpa harus merasakan efek samping (Setyoningsih, 2016: 46—47).

Pengobatan tradisional dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam dan ritual tertentu oleh praktisi supranatural seperti dukun (Sarwono. 1993: 32). Di Indonesia, terdapat kepercayaan bahwa demam tinggi pada anak setelah melewati tempat yang dianggap angker seringkali dikaitkan dengan gangguan supranatural, bukan semata-mata disebabkan oleh infeksi seperti flu. Dalam kasus seperti ini, sebagian masyarakat memilih pengobatan kepada praktisi supranatural atau dukun melalui ritual tertentu yang melibatkan tindakan seperti menyemburkan air yang telah diberi doa atau mengusapkan bahan-bahan alami ke dahi anak (Endriza, 2023: 5016—5017).

Pelayanan pengobatan tradisional dapat menggunakan keterampilan dan ramuan. Contoh pengobatan tradisional dengan menggunakan keterampilan ialah pijatan, kompres, dan akupunktur. Pengobatan tradisional dengan ramuan, berarti menggunakan bahan-bahan yang tersedia dari alam baik itu dari tumbuhan seperti bagian buah, kulit, batang kayu, dahan, daun, bunga, akar, dan lainnya; berasal dari hewan seperti kelenjar tulang sumsum, ataupun dagingnya; ataupun dari sumber mineral seperti belerang dari sumber mata air panas, atau yang lainnya (Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, 1989).

Pengetahuan pengobatan tradisional adalah milik bersama suatu kelompok masyarakat tertentu. Konsep penyakit dan sakit ini berbeda-beda antara kelompok masyarakat (Sarwono,

1993: 32). Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu tentang pengobatan tradisional, seperti pengobatan paretuq/paretus di Lombok Barat (2025), pengobatan *begijol* suku anak dalam di Jambi (Mailinar, 2021), pengobatan berdasarkan penanggalan *primbon* Jawa (Sudardi, 2002), pengobatan *manyangiang* pada suku Dayak Ngaju (Arianti, 2021), pengobatan *pabetei* dari Mentawai (Agung, 2014). Hal ini membuktikan bahwa hampir semua wilayah di Indonesia memiliki ritual pengobatan tradisional masing-masing yang sangat beragam.

Di Minangkabau, masyarakat juga percaya ada beragam jenis pengobatan tradisional. Yulindo (2019) mengkaji pengobatan penyakit gigi di Lubuk Begalung diobati dengan pemindahan huruf hijaiyah menggunakan paku dan balok oleh dukun. Alfiranda (2024) mengkaji pengobatan *daguak ayam* di Balimbiang untuk memeriksa penyakit tubuh bagian dalam menggunakan ayam oleh dukun. Ladito (2020) meneliti pengobatan *tawa siriah* di Lubuk Begalung untuk mengobati kejang-kejang dan demam panas pada anak yang diobati dengan mantra dan sirih oleh dukun. Rahman (2023) mengkaji pengobatan penyakit *biriang* menggunakan mantra oleh dukun. Masfalinda (2021) meneliti pengobatan sakit perut menggunakan bawang ditambah minyak tanah, dan pengobatan *ubek biso* menggunakan mantra oleh dukun. Selain itu, di Kabupaten Solok masyarakat juga mempercayai ada pengobatan tradisional untuk mengobati *panyakik bulo* yang diobati ke dukun *bulo* dengan ritual pencabutan menggunakan daun sirih.

Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat percaya bahwa *panyakik bulo* adalah kondisi seseorang (mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa) yang ditandai dengan perilaku tidak lazim atau tidak biasa dibandingkan dengan perilaku orang normal pada umumnya. *Panyakik bulo* diyakini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan

gejalanya, panyakik bulo memiliki kemiripan dengan gangguan kesehatan mental, secara umum ditandai dengan perubahan emosional berlebihan yaitu sebagai berikut: sangat pemalu, tidak mampu menatap mata orang saat berkomunikasi, akan tetapi mudah menjadi pemarah saat tersinggung, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik (menampar, menendang, meninju, dll) pada *bulo harimau*; suka melamun dalam keadaan pikiran kosong pada *bulo dewa*; suka memakan bunga secara terus menerus pada *bulo bungo*; suka mengambil barang orang lain pada *bulo mantikomancik*; suka lari dari rumah apabila tersinggung pada *bulo ramo-ramo*; suka meledak-ledak saat menangis dalam waktu yang lama apabila tidak diikuti kemauannya pada *bulo suga tangka*; merasa dikejar oleh bola api dan suka bermain api pada *bulo api*; suka main air dalam waktu yang lama pada *bulo aie*; suka mencari *tali* untuk dililitkan dileher pada *bulo tali*; mengalami suhu badan meningkat hanya saat malam hari pada *bulo sanseen*; saat tidur selalu ada yang menghimpit, rasanya sudah berteriak tetapi tidak terdengar oleh orang disekitar pada *bulo siampa*; saat tidur ada yang bayangan hitam yang selalu mengikuti pada *bulo cindaku*. Disamping itu, ada juga *panyakik bulo* yang mengganggu kesehatan fisik, ditandai dengan kondisi tubuh tetap kurus, meskipun makannya banyak pada *bulo suga darah* dan meninggalnya anak yang baru dilahirkan secara berturut-turut (kadang hanya bertahan 1-3 bulan), habisnya usaha dan harta pada *bulo sapu-sapu dan bulo biring sangkurah*.

Sebagian masyarakat Solok percaya bahwa *panyakik bulo* berasal dari sebuah pelanggaran pantangan oleh ibu hamil yang pergi ke sungai pada siang atau sore hari, sehingga jin *bulo* dapat bersarang di darah beku dalam tangan, telapak tangan, kaki, pundak atau dahi pada janin. Dipercayai jin *bulo* menjelma menjadi binatang, yang pada kemudian hari dapat membawa sial ke orang tersebut. Dalam pandangan masyarakat Solok, *panyakik bulo* dianggap harus segera diobati ke dukun *bulo* menggunakan ritual pencabutan. Apabila tidak segera diobati, *panyakik*

bulo dipercayai dapat membuat pasien meninggal dunia atau *banu*, yaitu keadaan bodoh atau linglung.

Berdasarkan penuturan informan, dahulu Dukun yang mengobati *panyakik bulo* hampir ada di setiap nagari di Kabupaten Solok, namun sekarang Dukun yang mengobati *panyakik bulo* hanya tersisa empat orang. Seorang laki-laki tua di Nagari Aie Dingin, Alahan Panjang mengobati menggunakan duri landak sebagai media pengobatan. Seorang perempuan tua di Nagari Aie Batumbuak dipercaya mengobati *panyakik bulo* menggunakan akuan. Akuan di Minangkabau dipercayai sebagai makhluk gaib yang dapat berinteraksi dengan seseorang (Oeniyati: 2012). Seorang perempuan tua di Nagari Pinang Nawa, Gantuang Ciri dan perempuan dewasa di Nagari Koto Baru, Kubung memiliki metode pengobatan *bulu* dengan pencabutan menggunakan daun sirih dan bacaan mantra langsung secara lisan. Berdasarkan penuturannya, Dukun Perempuan Dewasa di Nagari Koto Baru merupakan keturunan yang diwariskan dari neneknya melalui mimpi, tepat tujuh hari setelah nenek Nurani meninggal dunia.

Berdasarkan hasil observasi awal di Nagari Koto Baru *panyakik bulu* yang paling sering ditemukan adalah *bulu suga darah*, biasanya menyerang anak-anak, bercirikan badannya tetap kurus walaupun makannya banyak. Secara medis, gejala *panyakik bulu suga darah* memiliki kemiripan dengan penyakit *ascariasis* (cacingan) atau kondisi kekurangan gizi pada anak. Meskipun *panyakik bulu suga darah* dapat didiagnosis secara medis, namun dalam praktiknya masyarakat tetap memilih pengobatan tradisional *panyakik bulu*. Pengobatan tradisional *panyakik bulu* sudah lebih dari tiga puluh tahun menjadi alternatif pengobatan penyakit bagi masyarakat di Kabupaten Solok. Nagari Koto Baru terdiri atas tujuh Jorong, yaitu Jorong Lubuk Agung, Bukit Kili, Simpang Sawah Baliak, Kajai, Simpang, Bawah Duku, Subarang.

Berdasarkan sedikitnya jumlah dukun *bulo* sekarang ini, di Nagari Koto Baru hanya ada seorang dukun *bulo* di Jorong Subarang.

Ritual pengobatan *bulo* bisa dikaji menggunakan tinjauan folklor. Ritual pengobatan *bulo* masuk ke dalam kerangka folklor sebagian lisan, karena di dalamnya ada pencampuran unsur lisan dan unsur yang bukan lisan. Unsur lisan yang mencakup mitos berupa asal-usul penyakit, pantangan penyakit, mantra yang diucapkan dukun saat ritual, dan pantangan setelah pengobatan; unsur bukan lisan berupa bahan-bahan yang digunakan dari tumbuhan (sirih, jeruk purut, bunga rampai, air), dan gerak-gerik dukun saat melakukan ritual pengobatan. Unsur lisan dan sebagian lisan saling melengkapi satu sama lain dalam ritual pengobatan *panyakik bulo*.

Pengobatan *panyakik bulo* hingga saat ini belum pernah diteliti oleh peneliti folklor. Pada zaman sekarang ini dukun *bulo* yang masih mempraktikkan pengobatan semakim tersisa sedikit dan generasi muda sekarang juga tidak tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan tata cara pengobatannya. Berdasarkan hal itu dikhawatirkan apabila tidak dilakukan penelitian, folklor pengobatan *panyakik bulo* akan tergerus oleh kemajuan zaman apabila tidak didokumentasikan melalui penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang difokuskan pada analisis makna simbol dalam proses ritual pengobatan *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik beberapa rumusan masalah, untuk merumuskan permasalahan yang ingin dipecahkan penulis, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses pengobatan *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru ?

1.2.2 Bagaimana makna simbol setiap tahap pengobatan *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1.2.3 Untuk mendeskripsikan proses pengobatan tradisional *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
- 1.2.4 Untuk menganalisis makna simbol setiap tahap pengobatan tradisional *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.2.5 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu Folklor dan memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang ritual pengobatan penyakit tradisional. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lainnya mengenai analisis folklor pengobatan penyakit, khususnya di Minangkabau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya pencatatan, pengkajian, penganalisisan terhadap folklor pengobatan tradisional *panyakik bulo* sebagai kekayaan pengetahuan masyarakat Nagari Koto Baru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendokumentasian terhadap pengobatan *panyakik bulo*. Agar sewaktu-waktu apabila folklor pengobatan tradisional *panyakik bulo* tidak lagi digunakan oleh masyarakat, setidaknya penelitian ini dapat menjadi catatan pendokumentasian terhadap pengetahuan pengobatan *bulo*, baik dari prosesi ritual, bahan-bahan, dan segala tata cara yang ada di dalamnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh yang dapat ditemukan peneliti, belum ada penelitian tentang Pengobatan *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru menggunakan tinjauan folklor. Akan tetapi, ada beberapa tulisan dari peneliti terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi, yaitu sebagai berikut:

1. “Pewarisan Makna Simbolik Peretug/Peretus dalam Tradisi Pengobatan di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat” ditulis oleh Muhammad Ijlal Sasakki Junaidi (2025) dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Multidisiplin At Taklim*: Banjar, Vol. 2, No. 4, hlm. 9-19.

Dalam artikel ini dibahas Tradisi Peretug di Dusun Paokkambut yang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sasak yang bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menyatukan unsur spiritual, sosial, dan simbolik dalam satu ritus penyembuhan. Peretug berfungsi sebagai bentuk pengobatan alternatif terhadap gangguan makhluk gaib. Dengan menggunakan teori ritus Victor Turner, tradisi ini dipahami sebagai proses liminal yang membawa seseorang dari fase keterputusan menuju reintegrasi sosial dan spiritual.

Tahap pertama, *Separation* (pemisahan) yang terjadi saat pasien peretug didiagnosis mengalami gejala gangguan, secara sosial dan spiritual diputuskan sebagai "tidak lagi berada dalam dunia orang sehat." Artinya, dia bukan hanya dilihat sebagai seseorang yang sakit secara jasmani, melainkan sebagai individu yang telah dikeluarkan dari struktur normal karena mengalami gangguan kosmis, ditandai dengan pasien datang ke tukang peretug. Tahap kedua, *liminal* (ambang batas) yang terjadi saat pasien berada dalam dua keadaan (antara tidak lagi sakit dan juga belum sembuh). Pasien dianggap tidak memiliki status, ditandai saat pasien mulai dirituali, (mulai dari pengukuran tubuh, penarikan ubun-ubun sampai terdengar bunyi ‘tok’,

pembacaan mantra, dan pengolesan sembe). Tahap liminal menjadi bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan transenden. Dalam ritual Peretuq, komunitas terbangun dari keterlibatan emosional dan spiritual antara pasien, tukang peretuq dan keluarga yang hadir. Ketiga, tahap *reincorporation* yaitu keberhasilan mengembalikan tubuh pasien ke kondisi semula dalam arti moral dan spiritual. Selain sebagai praktik spiritual, Peretuq juga mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya, solidaritas sosial dan keseimbangan spiritual masyarakat Sasak.

2. "Folklor Obat Tradisional di Lubuk Begalung: Tinjauan Bentuk, Fungsi, dan Makna" Skripsi yang ditulis oleh Fajar Yulindo (2019) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang.

Dalam skripsi ini dibahas tentang pengobatan tradisional untuk penyakit gigi, panas tinggi, dan digigit hewan. Peneliti lebih fokus ke bentuk, fungsi, dan makna folklor pengobatan penyakit tersebut. Pengobatan penyakit gigi menggunakan balok dan paku. Balok digunakan untuk memindahkan huruf hijaiyah, yang dianggap mampu memindahkan penyakit gigi. Fungsi pengobatan di Lubuk Begalung padang masih menjadi sistem proyeksi masyarakat karena berobat ke dukun atau orang pintar masih eksis dikalangan masyarakat. Selain harga pengobatan yang terjangkau, bahan-bahan yang digunakan juga merupakan bahan dari alam yang mudah didapatkan. Pengobatan tradisional ini juga menjadi alat pendidik masyarakat, sebab masih menjadi kekayaan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh masyarakatnya.

3. "Bentuk Pengobatan Melalui Perantara Tawa Sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung" Skripsi yang ditulis oleh Adam Ladito (2020) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang.

Dalam skripsi ini dibahas tentang pengobatan tawa sirih di Lubuk Begalung, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang terjadi dalam pengobatan. Misalnya, antara dukun dengan orang yang berobat, antara manusia dan alam, manusia dengan makhluk gaib, manusia dengan tuhan. Terdapat beberapa proses pengobatan yaitu tawa sirih *damam paneh* pada anak, tawa sirih *putuih susu* pada anak, tawa sirih *kajang-kajang* pada anak.

4. "Obat-obatan dan Tata Cara Pengobatan Tradisional di Kota Padang Dokumentasi dan Deskripsi" Skripsi yang ditulis oleh Putri Rahayu Rahman (2023) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang.

Dalam skripsi ini dibahas tentang berbagai pengobatan penyakit tradisional yang masih berkembang di beberapa tempat di Kota Padang. Di antaranya ada pengobatan penyakit cacar, gula, asam urat, sakit perut, sakit paru campak, sakit tipus, patah tulang, tekanan darah tinggi, sakit kepala, demam, *tasapo*, *palasik*, menghentikan darah dari luka, maag, asma, ambeien, rematik, *biriang* air, batuk, tusuk paku, dan ruqiah. Semua pengobatan ini dilakukan secara tradisional menggunakan mantra-mantra oleh dukun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan folklor pengobatan penyakit yang masih berkembang di Kota Padang. Salah satu alasan paling logis yang membuat masyarakat masih bertahan dengan pengobatan tradisional ini adalah biaya yang tidak mahal dan hasil yang manjur dalam menyembuhkan penyakit.

5. "Eksistensi Pengobatan Tradisional *Daguak Ayam* pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Balimbiang" ditulis oleh Alfiranda dan Junardi (2024) dipublikasikan di *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*: Padang, Vol. 6, No. 2, hlm. 47-64.

Dalam artikel ini dibahas tentang salah satu pengobatan di Balimbiang, yaitu pengobatan daguak ayam. Peneliti menjelaskan mulai dari obat-obatan yang digunakan, sampai ke proses pengobatan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu datang ke tempat pengobatan, menyediakan ayam, menyembelih ayam, melihat penyakit oleh si dukun, dan memberikan uang pengobatan. Bahan-bahan yang digunakan tentunya ayam dan beberapa tumbuhan. Alasan masih menggunakan pengobatan ini adalah alasan kepercayaan atau keyakinan, tradisi turun temurun, dan harga yang relatif terjangkau (mulai 10.000 sampai 25.000).

6. "Pengobatan Tradisional di Minangkabau" ditulis oleh Masfalinda, dkk (2021) dipublikasikan di *Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah, UIN Imam Bonjol: Padang*, Vol. 25, No. 2, hlm. 83-88.

Peneliti melakukan penelitian tentang mantra pengobatan penyakit tradisional di Minangkabau yang terdapat dalam naskah kuno. Naskah kuno ini ditulis di atas kertas Eropa, dengan menggunakan aksara jawi arab. Naskahnya masih bagus dan tulisannya masih jelas untuk dibaca, namun sebagian lain sudah hilang dan rusak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelamatkan isi naskah. Dari sebagian naskah yang ditemukan dapat diketahui beberapa bentuk-bentuk pengobatan tradisional: pengobatan dengan ramuan, seperti sakit perut diramu bawang putih dan bawang merah, tumbuk dan aduk dengan minyak tanah dan minyak goreng, urutkan pada perut dan betis; pengobatan dengan mantra obat bisa (racun) Mantra *ubek biso*.

7. "Sistem Pengobatan Tradisional Begijol pada Suku Anak Dalam di Jambi" ditulis oleh Mailinar, dkk (2021) dipublikasikan di *Jurnal Kebudayaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Jambi*, Vol. 27, No. 2, hlm. 119-136.

Dalam artikel ini dibahas tentang sistem pengobatan tradisional Begijol pada komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam di desa Bungku. Penelitian ini menggunakan

pendekatan Etnografi yang penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sistem Pengobatan Tradisional Begijol merupakan sistem pengobatan yang berbentuk ritual dan mantra, menggunakan herbal atau bahan-bahan alami yang terdapat di masyarakat seperti sirih, kelapa umbut padi, gambir, arang, pinang dan lain-lain. Jenis obat yang digunakan tergantung dengan jenis penyakit. Tradisi pengobatan ini tidak bisa lepas dari Suku Anak Dalam yang berdomisili di desa Bungku. Sistem pengobatan tradisional ini bertahan dan masih dilaksanakan oleh Suku Anak Dalam karena sistem pengobatan tradisional ini merupakan warisan leluhur dari nenek moyang Suku Anak Dalam, kekecewaan terhadap tenaga medis dan rendahnya pemahaman agama juga menjadi faktor tradisi ini bertahan.

8. "Manyangiang sebagai Ritual Suku Dayak Ngaju" ditulis oleh Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto (2021) dipublikasikan di jurnal *Universitas Palangkaraya*: Palangkaraya, Vol. 20, No. 2, hlm. 56-63.

Dalam artikel ini dibahas tentang salah satu ritual yang ada pada suku Dayak Ngaju, yaitu Manyangiang. Ritual Manyangiang adalah ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (*Sahur Bandar*) dengan tukang sangiang sebagai mediator, ritual dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Adapun yang melatarbelakangi pelaksanaan Ritual Manyangiang dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan adalah keyakinan bahwa Raja Bunu dan keturunannya adalah manusia yang tidak kekal dan akan mendiami kehidupan sementara di Pantai Danum Kalunen. Peneliti memberikan

penafsiran pada tahapan dan makna ritual Manyangiang. Tahapan awal pada pengobatan ritual Manyangiang ini diawali dengan manyandah, yaitu menerawang atau melihat sebab penyakit serta cara penyembuhannya. Sang penyangiang akan memanggil roh dan merasuki dirinya sehingga dapat melaksanakan Manyandah. Setelah selesai Menyandah, barulah penyangiang mengetahui penyebab serta cara untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh orang yang minta untuk diperiksa. Sebab sakit dan cara penyembuhan sudah diketahui barulah disiapkan alat dan bahan untuk melakukan proses Manyangiang dan ditentukan hari untuk pelaksanaan ritual, semua hari boleh kecuali hari Selasa. Lama pelaksanaan ritual juga tergantung besar kecil hajat. Biasanya dua sampai tiga hari untuk waktu pelaksanaannya.

9. "Mantra Pengobatan dan Identitas Budaya Kajian di Kalangan Masyarakat Suku Dayak Kabupaten Paser" ditulis oleh Chintya Wahdini dan Nina Queena (2025), dipublikasikan di *Jurnal Skripta Universitas PGRI Yogyakarta: Yogyakarta*, Vol. 11, No. 1, hlm. 32-42.

Dalam artikel ini dibahas tentang mantra dalam pengobatan di masyarakat Suku Dayak, Kalimantan. Mantra pengobatan merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Dayak yang tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat suku Dayak. Mantra pengobatan dan identitas budaya sangat cocok untuk diimplementasikan atau digunakan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak, tampak pada ritual penyembuhan tradisional yang melibatkan tokoh adat. Mantra ini memperkuat identitas budaya, ikatan sosial, kepercayaan terhadap alam, roh leluhur, dan nilai spiritual komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan dalam masyarakat Dayak memiliki empat aspek utama yang mencerminkan identitas budaya mereka (1) aspek kepercayaan spiritual, yaitu mantra dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mengusir penyakit

atau racun; (2) hubungan dengan alam, yang diyakini bahwa mantra dapat memerintahkan penyakit untuk kembali ke tanah, langit, air, atau tempat asalnya, dan diartikan bahwa kesehatan manusia bergantung pada keseimbangan ekosistem; (3) sistem sosial dan solidaritas komunitas, yang menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berpusat pada individu tetapi juga melibatkan dukungan keluarga dan peran belian sebagai pemimpin spiritual dan penyembuh; (4) bahasa dan tradisi lisan yang tercermin dalam struktur repetitif dan simbolik mantra, serta peran bahasa Dayak sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

10. Ritual Adat Pabetei: Tradisi Pengobatan Pengusir Roh Jahat di Mentawai ditulis oleh M. Gullit Agung, dkk. (2014), dalam buku *Turu Sikerei*, hlm 77-79.

Dalam buku *Turu Sikerei* ini dibahas tentang Sikerei, yaitu sebutan untuk orang yang bisa mengobati penyakit di Mentawai. Seseorang bisa menjadi Sikerei setelah sakit berkepanjangan dan tidak bisa disembuhkan, maka ada kemungkinan dia menjadi calon sikerei. Hal itu dibuktikan dengan melakukan pesta sikerei, jika terbukti sembuh, dia harus bersedia menjadi sikerei. Sikerei meramu obat dari alam sikerei, tumbuhan dan hewan yang ada di sekitarnya. Ritual Pabetei adalah salah satu cara pengobatan untuk mengusir roh jahat pada badan si sakit dan pada uma (tempat pesta diselenggarakan). Proses dari ritual pabetei yaitu, pertama-tama Sikerei meminta keluarga si sakit mencari babi dan ayam sebagai syarat pengobatan. Kedua, Tiga orang sikerei mencari dedaunan di perkarangan rumah dan hutan, (bunga, daun, dan batang). Semua tumbuhan tersebut di parut menggunakan parutan dari pelepah sagu. Hasil parutan diperas dan dimasukkan ke dalam gelas, untuk diminum. Ampasnya ditempelkan pada bagian yang sakit dan diikat dengan kain bersih. Ramuan tersebut digunakan dua kali sehari, selama tiga hari. Setelah pengobatan dilakukan, dilaksanakan pemotongan babi dan ayam untuk makan bersama.

Ketika pengobatan tidak berhasil, maka perlu dilaksanakan tarian (turu) langgai. Keluarga kembali menyiapkan seekor babi (seberat 60 kg) dan tiga ekor ayam. Akan didapat informasi jikalau si sakit menderita penyakit karena dirinya telah kerasukan roh jahat. Tiga orang sikerei kembali mencari ramuan ke hutan. Sikerei akan memasukkan besi timah dan tumbuhan ke dalam bambu. Seorang Sikerei akan melakukan nyanyian untuk mendatangkan roh baik (simagre) dari roh si sakit yang tertinggal di tempat ia mendapatkan roh jahat, misalnya ladang. Sikerei bernyanyi lebih dari setengah jam dan anggota keluarga menyiapkan proses pemotongan ayam dengan tangan kosong. Lehernya dipelintir sampai mati, lalu dipanggang dengan bulu-bulunya, baru dipotong menggunakan pisau, dan hati ayam diserahkan kepada Sikerei. Hati ayam untuk memanggil roh baik supaya masuk ke dalam bambu tadi.

11. "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau" ditulis oleh Rona Almos dan Pramono (2015) dipublikasikan di *Jurnal Arbitrer Universitas Andalas*: Padang, Vol. 10, hlm. 44-53.

Dalam artikel ini dibahas tentang Etnomedisin, yaitu salah satu cabang antropologi kesehatan, di dalamnya membahas asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Etnomedisin sering disebut juga sebagai pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral. Menurut kerangka etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu: personalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh makhluk, seperti dewa, manusia, jin, lelembut, makhluk halus. Pengobatan biasanya menggunakan ritual secara magis dan naturalis adalah penyakit yang berasal dari terganggunya keseimbangan tubuh, karena unsur-unsur dalam tubuh, seperti panas dingin dan sebagainya. Pengobatan penyakit ini biasanya menggunakan hewan dan tumbuhan, atau keduanya sekaligus.

12. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa" ditulis oleh Banu Sudardi (2002) dipublikasikan di *Jurnal Humaniora* Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, Vol. 14, No. 1, hlm. 12-19.

Dalam artikel ini dibahas tentang Primbon, yaitu buku yang memuat tentang berbagai hal, seperti astrologi dan mantera. Salah satu isi primbon juga memuat pengobatan penyakit tradisional. Dasar perhitungannya disebut neptu. Pon 7, Wage 4, Kliwon 8, Legi 5, Pahing 9 beberapa nama waktu dalam bahasa Jawa. Jumlah neptu dina dapat digunakan untuk menentukan asal penyakit, tingkat penyakit, dan bagian yang sakit. Contohnya asal penyakit ditentukan oleh mengurangi jumlah hari pasaran dengan angka-angka kelipatan tiga sampai sisa terakhir. Sisa tersebut sebagai penentu asal penyakit sisa satu disebut hitungan tikus (penyakit dari dalam rumah), sisa dua hitungan kadal (penyakit dari luar rumah), dan sisa tiga hitungan ular (penyakit datang dari air).

1.6 Landasan Teori

Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang terdiri dari dua unsur kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merujuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki ciri pengenal fisik yang sama, seperti warna kulit, bahasa, atau agama yang sama. Ciri-ciri yang khas itu mereka miliki sebagai pembeda dari kelompok yang lain, namun yang paling penting setiap kelompok memiliki satu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kelompok tersebut, setiap individu memiliki kesadaran dan rasa memiliki sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, *Lore* adalah tradisi yang dimiliki oleh *folk*, yang diwariskan secara lisan atau contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Untuk memahami *lore*, harus terlebih dahulu memahami kondisi dan konteks sosial *folk* yang melahirkannya. Dengan demikian, pemahaman

terhadap *lore* tidak dapat dipisahkan dari *folknya* (Brunvand, J.H & Dundes dalam Danandjaja, 2002: 1).

Secara keseluruhan Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun minimal oleh dua generasi, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan, disertai dengan gerak isyarat ataupun alat pembantu pengingat (Brunvand, J.H & Dundes dalam Danandjaja, 2002: 2).

Berdasarkan jenisnya Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah jenis folklor yang murni menggunakan bahasa lisan dalam penyampaian, dari mulut ke mulut. Contohnya cerita prosa rakyat: legenda, mite, dongeng; nyanyian tradisional; bahasa rakyat: logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; ungkapan tradisional: peribahasa, pepatah, dan pemeo; pertanyaan tradisional: teka-teki; puisi rakyat: pantun, gurindam, dan syair.

2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan berbeda dengan folklor lisan, folklor sebagian lisan adalah folklor yang menggabungkan antara unsur bahasa lisan (dari mulut ke mulut), dengan benda material ataupun gerak isyarat pengingat. Contoh dari folklor sebagian lisan ini adalah ungkapan larangan atau kepercayaan rakyat, permainan tradisional, teater rakyat, tarian rakyat, pesta rakyat, adat istiadat, upacara adat, ritual pengobatan, dll.

3. Folklor Bukan Lisan



Folklor bukan lisan adalah jenis folklor yang tidak menggunakan unsur lisan sama sekali, melainkan menggunakan gerak isyarat penguat, atau benda material. Folklor bukan lisan dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: Material seperti: arsitektur rakyat, seperti rumah adat dan lumbung padi, perhiasan dan *pakaian* adat, dan kerajinan tangan rakyat; non material seperti komunikasi rakyat, seperti kentongan untuk menghimbau masyarakat tanda ada bahaya; dan musik rakyat (Brunvand, J.H & Dundes dalam Danandjaja, 2002: 2).

Pemahaman tentang penelitian folklor dibagi menjadi dua, yaitu folklor eksotik dan folklor esotik. Folklor eksotik adalah folklor yang dapat dimengerti oleh orang secara umum dan tidak terbatas oleh kolektif tertentu. Sedangkan folklor esotik adalah folklor yang dimengerti oleh sebagian orang saja, bahasanya lebih kuno, dan biasanya bersifat lebih sakral (Jansen dalam Endaswara, 2009: 34). Oleh karena ritual pengobatan termasuk ke dalam folklor esotik yang hanya dimengerti oleh segelintir orang, maka untuk memahami lebih dalam tentang "Pengobatan Tradisional *Panyakik Bulo* di Nagari Koto Baru" dibutuhkan teori pendukung, berupa teori makna simbol dalam proses ritual dari ahli Antropologi Budaya Victor Turner.

Victor Turner memandang folklor bukan sekadar kumpulan cerita rakyat atau tradisi lisan, melainkan sebagai ekspresi simbolik budaya yang hidup dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Turner, folklor hadir dalam berbagai bentuk praktik budaya seperti ritual, kepercayaan, dan tradisi yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Folklor mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai, norma, serta pandangan hidup suatu kelompok sosial, sehingga pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat folklor itu berkembang (Turner, Victor. 1996: 118-164).

Victor Turner dalam bukunya *"The Ritual Process"* (1966) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ritual berfungsi dalam masyarakat, bukan hanya sebagai refleksi dari struktur sosial tetapi juga sebagai mekanisme yang aktif dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial. Melalui analisisnya, Turner memahami kompleksitas simbol dan praktik ritual dalam konteks budaya yang lebih luas.

Turner menekankan pentingnya simbol dalam proses ritual. Turner berargumen bahwa ritual tidak hanya mencerminkan struktur sosial tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk dan mengubahnya. Simbol-simbol bermunculan hampir pada setiap benda yang digunakan, setiap gerakan yang dilakukan, setiap lagu atau doa, setiap satuan ruang dan waktu dalam ritual yang secara konvensional mewakili sesuatu selain dirinya sendiri yang terkadang tidak disadari secara empiris mengandung makna pada aspek lain, seperti psikologi dan sosial.

Victor Turner memfokuskan penelitiannya pada Ritual Isoma di Suku Ndembu, Afrika Tengah. Masyarakat Suku Ndembu menggunakan sistem matrilineal untuk mengatur kekerabatan, dimana garis keturunan ditarik dari garis keturunan Ibu (perempuan), Namun di samping itu mereka juga menggunakan sistem perkawinan virilokal, seorang perempuan yang sudah menikah diwajibkan untuk menetap di keluarga pihak laki-laki. Perempuan yang sudah menikah, dilarang untuk melupakan dari mana dia berasal, terutama ibu atau neneknya yang sudah meninggal. Ketika perempuan secara sengaja atau tidak melupakan ibunya, biasanya akan mengalami kemandulan sementara, keguguran berkali-kali, dan kelahiran anak prematur. Isoma adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk menenangkan roh nenek moyang dari pihak perempuan yang sudah menikah (biasanya ibu atau nenek yang sudah meninggal), diharapkan perempuan itu kembali dicabut gangguannya dan dapat memiliki anak. Turner mencatat makna simbol dari pengertian yang diberikan orang Ndembu dan menginterpretasikan simbol secara

logika mengenai bahan-bahan yang digunakan, doa atau lagu, gerakan selama melakukan ritual (*The Ritual Process*, 1966).

Menurut Turner setiap individu dalam proses ritual akan mengalami ritus (tahap peralihan). Dalam ritus peralihan, Turner mengungkapkan adanya liminalitas, yaitu transisi antara status atau posisi sosial yang satu ke status atau posisi sosial yang lain. Turner membagi struktur dasar dari setiap ritus ke dalam tiga fase utama, yaitu:

- (1) *Separation* adalah pemisahan dari kondisi sebelumnya, ditandai dengan tindakan simbolik yang memutus hubungan dengan kehidupan profan, seperti pengasingan individu dari komunitas, perubahan penampilan, penggunaan pakaian tertentu, atau bahkan diam dan tidak berkomunikasi. Berlangsung dari praduga diagnosis, pasien memutuskan datang ke tempat penyembuhan, diagnosis sakit dan penyakit dari tukang obat.
- (2) *Liminalitas* adalah fase ambang ketika seseorang mengalami ketidakpastian identitas dan posisi, adanya transisi antara dua keadaan ketika seseorang atau sekelompok orang tidak lagi berada dalam status lama, namun juga belum sampai pada status baru. Dalam fase ini, struktur sosial biasa ditanggalkan sementara. Orang yang menjalani fase ini dianggap betwixt and between: bukan ini, tapi juga bukan itu. Mereka berdiri di antara dua dunia, dua status, dua kondisi. Orang yang menjalani fase ini dianggap sebagai objek pengalaman transdental. Atribut yang ambigu diekspresikan dalam beragam simbol dalam masyarakat, seperti kematian, di dalam rahim, ketidakberdayaan, kegelapan.
- (3) *Reincorporation* adalah penggabungan kembali orang yang menjalani fase limen ke dalam masyarakat dengan identitas atau kondisi sosial dengan identitas yang telah berubah atau diperbaharui. subjek ritual baik individu maupun kelompok sekali lagi

berada dalam keadaan yang relatif stabil, yang selanjutnya memiliki hak dan kewajiban terhadap orang lain yang diharapkan berperilaku menggunakan norma-norma sosial dan etika yang normal.

Communitas adalah bentuk relasi sosial *egaliter* yang muncul dalam kondisi liminal ketika status sosial ditangguhkan yang bersifat sementara. Adanya rasa dan hubungan kebersamaan yang lahir karena orang-orang sama-sama sedang berada di luar struktur sosial, dan akan hilang saat struktur kembali.

Turner memandang ritual sebagai proses sosial yang dinamis, sehingga analisis empiris difokuskan pada urutan tindakan ritual, perubahan status sosial subjek, serta makna dalam konteks sosialnya. Data empiris berupa tindakan, ucapan, penggunaan benda ritual, dan relasi antarperilaku untuk mengidentifikasi fase pemisahan, liminalitas, dan penggabungan kembali. Makna simbol tidak ditentukan secara abstrak, tetapi diturunkan dari perannya dalam mentransformasikan status sosial dan menangguhkan status sosial sementara.

1.7 Metode dan Teknik Analisis

Metode adalah serangkaian tahapan yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah alat yang digunakan untuk melakukan metode. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan menjelaskan objek penelitian secara mendalam.

Menurut James Danandjaja (2002 : 191) ada beberapa tahapan yang digunakan untuk meneliti folklor adalah sebagai berikut:

a) Prapenelitian

Tahap prapenelitian adalah berupa persiapan sebelum meneliti ke lapangan seperti menyiapkan daftar tanya dan alat perekam; memetakan rancangan penelitian dengan melihat jenis genre, dan cara memperoleh data; membaca semua sumber terkait daerah keberadaan folklor, dan jurnal serupa yang membahas jenis folklor. Pada tahap ini peneliti menentukan kategori informan yang terdiri dari:

- 1) Tukang obat atau Dukun *Bulo*
- 2) Pasien (setiap jorong)
- 3) Keluarga pasien
- 4) Masyarakat sekitar

b) Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap informan dan menyaksikan secara langsung ritualnya. Wawancara dilakukan secara terarah menggunakan panduan daftar pertanyaan dan tidak terarah dengan mempertanyakan kembali data yang diberikan informan secara spontan. Selain itu, peneliti juga menyaksikan secara langsung ritual pengobatan yang sedang berlangsung. Dalam kedua tahap tersebut peneliti memperhatikan teks, kodeks, dan konteks terhadap objek. Teks berupa hasil wawancara yang dikatakan informan, kodeks berupa pengamatan langsung objek dari gerakan informan, dan konteks berupa menguasai situasi atau arah pembicaraan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat.

c) Klasifikasi

Tahap klasifikasi adalah tahap mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan lingkungan fisik folklor, lingkungan sosial suatu bentuk folklor, interaksi antara pewaris folklor dengan masyarakat dan bentuk folklor itu sendiri. Pada tahap penggolongan peneliti melakukan

dua pekerjaan, yaitu transkripsi dan translasi. Transkripsi adalah pengalihan rekaman lisan menjadi tulisan. Translasi menerjemahkan transkripsi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

d) Analisis

Tahap analisis yaitu berupa analisis data yang sudah dikelompokkan dengan teori tertentu. Teori yang digunakan fleksibel, tergantung pada penekanan penelitian. Jika membahas folklor sebagian lisan, biasanya akan lebih kompleks apabila dibandingkan dengan jenis folklor yang lain. Proses ritual pengobatan *panyakik bulo* akan dianalisis dengan teori makna simbol dari Victor Turner. Analisis data dilakukan menggunakan metode performansi untuk mengidentifikasi komponen-komponen ritual pengobatan *panyakik bulo*, meliputi tahapan ritual, formula atau bahan-bahan yang digunakan, struktur partisipan yang terlibat, serta kaidah-kaidah yang mengatur jalannya ritual. Hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori makna simbol Victor Turner untuk memahami makna dari simbol-simbol dalam setiap tahapan ritual. Melalui teori Victor Turner, simbol-simbol dalam proses ritual dapat dipahami sebagai bagian dari ritus peralihan yang berlangsung melalui tahap *separation* (pemisahan), *liminality* (transisi), dan *reincorporation* (penggabungan kembali), sehingga terlihat bagaimana ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial dan spiritual bagi pasien.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Proses Pengobatan Panyakik Bulo yang terdiri dari gambaran umum wilayah Penelitian di Nagari Koto Baru, *panyakik bulo*, dan proses ritual *panyakik bulo*.

Bab III: Makna Simbol dan Ritus Peralihan dalam Ritual Pengobatan *Panyakik Bulo*.

Bab IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

